

# Kisah Siblings Nabi Yusuf Sebagai Basis Pendidikan Anti-Bullying Dalam Konteks Kekinian

Khodijah Amatulloh Sholihat<sup>1</sup>, Neneng Nurhayati<sup>2</sup>, Mohammad Solihin<sup>3</sup>, Roni Nuryusmansyah<sup>4</sup>, Khoiriyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: [khodijahamatullohsholihat@gmail.com](mailto:khodijahamatullohsholihat@gmail.com)<sup>1</sup>, [nengonie85@gmail.com](mailto:nengonie85@gmail.com)<sup>2</sup>, [mohammadsolihinbinmarnudi@gmail.com](mailto:mohammadsolihinbinmarnudi@gmail.com)<sup>3</sup>, [roni.ahnaf@gmail.com](mailto:roni.ahnaf@gmail.com)<sup>4</sup>, [riyaahmad89@gmail.com](mailto:riyaahmad89@gmail.com)<sup>5</sup>

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Prophet Yusuf,  
Siblings, Anti-Bullying  
Education, Islamic  
Religious Education,  
Al-Qur'an.

### Article history:

Received 2026-02-02

Revised 2026-02-03

Accepted 2026-02-03

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the dynamics of bullying behavior experienced by Prophet Yusuf at the hands of his siblings as recorded in Surah Yusuf, and to interpret the ethical and spiritual values embedded in the narrative through a library research approach. The data were obtained from classical and contemporary Qur'anic exegesis, developmental psychology literature, and thematic studies of the Qur'an, and were analyzed using thematic tafsir and an analysis of the social context of the family. The findings indicate that the intimidation of Prophet Yusuf stemmed from jealousy, distorted perceptions, and the moral immaturity of his siblings, which subsequently led to conspiratorial actions, social exclusion, and psychological violence. The study further highlights that Prophet Yusuf's responses marked by patience, spiritual steadfastness, and forgiveness constitute an ethical foundation that remains relevant for strengthening character education and preventing bullying within both family settings and educational institutions. This research contributes theoretically to the study of family ethics and Qur'anic values, while also opening avenues for further empirical research to enrich understanding and application in contemporary educational contexts.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Sholihat

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo,

[khodijahamatullohsholihat@gmail.com](mailto:khodijahamatullohsholihat@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan masih merupakan masalah serius yang dihadapi di masyarakat modern. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berfungsi sebagai medium untuk membentuk karakter dan mengembangkan empati di antara siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik. Namun, praktik seperti kekerasan verbal, sosial, dan fisik masih sering terjadi, menghasilkan trauma jangka panjang bagi anak-anak yang terlibat. Data dari penelitian menunjukkan meningkatnya kasus *bullying* di berbagai konteks, tidak hanya di sekolah umum tetapi juga di lembaga berbasis nilai religius. Kesenjangan antara aspirasi pendidikan nilai dan perilaku aktual siswa menunjukkan bahwa pendekatan yang ada belum cukup efektif dalam membentuk sikap sosial yang empatik dan adil. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau kembali bagaimana pendekatan pendidikan dapat lebih menyentuh

aspek afektif siswa, bukan hanya kognitif, dan menggunakan narasi yang mendidik sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan budaya saling menghormati (Ramli et al., 2023).

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an menampilkan dinamika keluarga yang ditandai oleh tindakan perundungan yang sistematis dari para saudaranya akibat kecemburuan mendalam terhadap kedudukan emosional Yusuf di hadapan ayahnya. Para saudaranya menunjukkan pola perilaku yang dapat dikategorikan sebagai *bullying*, baik dalam bentuk psikologis maupun fisik, seperti meremehkan mimpi-mimpi Yusuf, mengonstruksikan narasi kebencian, serta merencanakan strategi untuk menyingkirkannya demi meniadakan ancaman simbolik terhadap posisi mereka. Puncak tindakan tersebut terwujud ketika mereka secara kolektif melemparkan Yusuf ke dalam sumur terpencil dan kemudian memanipulasi persepsi ayah mereka melalui rekayasa bukti palsu berupa baju Yusuf yang dilumuri darah. Narasi ini menggambarkan secara kuat bagaimana kecemburuan, persaingan tidak sehat, dan ketidakmatangan moral dalam struktur keluarga dapat memunculkan tindakan perundungan yang berimplikasi pada penderitaan psikologis dan fisik korban, sekaligus membuka ruang refleksi mengenai pentingnya nilai moral-spiritual dalam mencegah deviasi perilaku sosial.

Kisah Nabi Yusuf telah banyak ditelaah dari perspektif tafsir, psikologi, dan pendidikan. Penelitian tafsir mendalami makna sabar, ikhlas, serta keteguhan iman ketika menghadapi ujian hidup. Sementara itu, kajian psikologis seringkali menyoroti sibling rivalry sebagai alasan di balik berbagai konflik yang muncul dalam kisah ini. Dalam konteks pendidikan, sejumlah studi menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius dan moral siswa. Namun, beberapa penelitian masih cenderung berhenti pada nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan kesabaran, tanpa mengaitkannya dengan isu sosial yang lebih luas seperti *bullying*. Mengingat kompleksitas relasi antar protagonis dalam kisah tersebut, ada potensi untuk memperluas interpretasi pendidikan Islam yang menyentuh aspek sosial dan psikologis dengan menafsirkan ulang kisah ini dalam kerangka untuk mencegah *bullying* di sekolah. Pendekatan yang memadukan analisis teologis dengan psikopedagogis penting untuk memahami nilai-nilai Qur'ani dalam dinamika sosial kontemporer (Lehman, 2019).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usaha untuk mengintegrasikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Yusuf, dengan teori pendidikan karakter dan pendekatan pencegahan *bullying*. Penelitian sebelumnya seringkali fokus pada moralitas individu, padahal dinamika sosial yang diperlihatkan dalam kisah ini, terutama interaksi dan konflik antara saudara, mencerminkan perilaku intimidatif dan diskriminatif yang dapat terjadi dalam masyarakat saat ini. Menerapkan lensa pendidikan anti-*bullying* dalam membaca kisah Nabi Yusuf memberikan pendekatan baru dalam menggabungkan narasi religius dengan strategi pendidikan modern seperti pengembangan empati dan resolusi konflik. Selain itu, pendekatan ini menyarankan reinterpretasi teks Al-Qur'an untuk menghadapi tantangan sosial saat ini, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Dengan memberikan kontribusi teoretis untuk studi pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan model aplikasi yang relevan untuk pegangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan Islam (Khoiriyah, 2014; Zhou et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada menjawab pertanyaan kunci: Bagaimana kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dapat dijadikan fondasi untuk pendidikan anti-*bullying* di zaman sekarang? Tiga pertanyaan turunan yang diangkat mencakup: (1) Apa saja nilai-nilai dalam kisah Nabi Yusuf yang dapat dihubungkan dengan pendidikan anti-*bullying*? (2) Bagaimana kisah ini dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah? dan (3) Mengapa penggunaan narasi Qur'ani lebih efektif dalam menanamkan kesadaran moral dan sosial dibandingkan pendekatan pendidikan biasa? Pertanyaan-pertanyaan ini diarahkan untuk menggali potensi kisah-kisah religius sebagai media pendidikan yang tidak hanya humanis tetapi juga kontekstual dan menyentuh aspek psikologis peserta didik. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan jembatan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter sosial yang relevan untuk generasi muda saat ini (Horn & Schriber, 2020).

Kisah Nabi Yusuf di dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pendidikan anti-*bullying* di sekolah-sekolah modern. Narasi ini mencerminkan bagaimana konflik dan kecemburuan antar saudara bisa dikelola melalui pengembangan sikap seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri. Sebagai bukti, Surah Yusuf (QS. 12:4–101) menceritakan perubahan

karakter saudara-saudara Nabi Yusuf dari pelaku kekerasan menjadi orang yang menyesali tindakan mereka dan berupaya untuk berdamai. Proses transformasi ini selaras dengan konsep restorative justice yang menekankan pemulihan hubungan sosial dalam pendidikan masa kini. Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf bukan hanya sebuah narasi spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sumber pedagogis kaya dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat dijadikan strategi untuk menumbuhkan budaya empati, mengurangi kekerasan simbolik, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih harmonis dan inklusif (Bitsika et al., 2020).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk menelaah kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sebagai basis konseptual pendidikan anti-bullying, dengan menganalisis sumber-sumber utama berupa Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur tematik tentang akhlak, pendidikan Islam, psikologi moral, dan pedagogi modern yang relevan dengan relasi Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Fokus kajian tidak hanya pada alur narasi, tetapi pada identifikasi bentuk-bentuk perilaku yang sejalan dengan konsep bullying dalam konteks pendidikan kontemporer serta nilai-nilai pendidikan yang lahir sebagai respons atas tindakan tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi perumusan masalah, pengumpulan dan kritik sumber, analisis dan interpretasi teks dengan pendekatan hermeneutika kontekstual, serta penyusunan sintesis untuk merumuskan model pendidikan anti-bullying berbasis nilai Qur'ani. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian tafsir, psikologi moral, dan pedagogi memungkinkan penelitian ini menghadirkan pemahaman yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan dinamika emosional serta relasi kekuasaan peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai-nilai etis dan spiritual seperti kesabaran, pengendalian diri, dan rekonsiliasi ditawarkan sebagai prinsip pembinaan karakter yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan empatik. Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber-sumber otoritatif dan triangulasi tafsir serta literatur ilmiah, dengan proses analisis yang sistematis dan dapat ditelusuri kembali. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu narasi Qur'ani dan bersifat tekstual, sehingga belum mencakup variasi konteks empiris seperti perbedaan usia, gender, dan lingkungan pendidikan, yang membatasi keluasan generalisasi temuan terhadap kompleksitas fenomena bullying secara lebih luas.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Bentuk-Bentuk *Bullying* dalam Kisah Nabi Yusuf

Bullying emosional terlihat dari kecemburuan saudara-saudara Yusuf terhadap perhatian yang lebih diberikan oleh Nabi Ya'qub kepada Yusuf. Kecemburuan ini berkembang menjadi sikap meremehkan, merendahkan, serta pembentukan persepsi negatif terhadap Yusuf dalam lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa kecemburuan dan ketidakpuasan emosional dapat memicu perilaku bullying (Aqillah et al., 2025; Hadi, 2025; Pratama & Husniyah, 2025). Pola ini membuktikan bahwa emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat menciptakan situasi perundungan yang bersifat sistematis di antara individu terdekat, seperti dalam kasus Yusuf.

Sementara itu, bullying psikologis tampak pada intimidasi terhadap Yusuf, yang ditandai oleh narasi kebencian dan penolakan saudara-saudaranya terhadap mimpinya. Tindakan ini tidak hanya merupakan penolakan verbal, tetapi juga mencakup upaya untuk menanamkan rasa takut serta merongrong kepercayaan diri Yusuf (Amarullah & Daulay, 2024; Estuningtyas et al., 2024; Murtadlo et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, bentuk bullying psikologis sering kali tidak kasat mata namun memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan emosional siswa. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikologis semacam ini dapat menyebabkan keterasingan sosial dan masalah kesehatan mental pada korban (Aini, 2025; Suarniati, 2025).

Puncak dari tindakan bullying terjadi ketika Nabi Yusuf dilemparkan ke dalam sumur, yang menunjukkan pergeseran dari perilaku emosional dan psikologis ke bentuk kekerasan fisik (Murtadho et al., 2024; Aqillah et al., 2025; Umamah et al., 2024). Tindakan ini adalah contoh ekstrem dari pengucilan dan eksploitasi yang dapat ditemukan dalam pengalaman siswa di sekolah-sekolah saat ini. Menurut penelitian, kekerasan fisik dalam konteks bullying sering kali memiliki konsekuensi jangka

panjang yang merusak baik itu secara fisik maupun emosional bagi korban (Manić & Marković, 2022; Tarafa et al., 2022).

Ketiga bentuk bullying yang teridentifikasi dalam kisah Nabi Yusuf emosional, psikologis, dan fisik menciptakan gambaran utuh tentang bagaimana tindakan agresi, pengucilan, dan manipulasi psikologis dapat terwujud dalam konteks pendidikan. Dari perspektif pendidikan anti-bullying modern, analisis ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami dan mencegah perilaku bullying. Program edukasi yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis dan emosional siswa akan lebih efektif dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung (M.D. et al., 2025; Sari et al., 2025). Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf tidak hanya memberikan pelajaran religius tetapi juga menjadi case study penting dalam upaya membangun karakter dan mencegah bullying dalam pendidikan masa kini.

### **3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Anti-Bullying dalam Kisah Nabi Yusuf**

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an tidak hanya bercerita tentang perjalanan seorang nabi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya mengembangkan program anti-bullying di lingkungan sekolah. Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf dapat memperkaya pemahaman kita mengenai cara membentuk karakter siswa agar dapat menangani konflik dan bullying secara tepat.

Kesabaran atau *ṣabr* merupakan nilai utama yang terlihat jelas dalam kisah Nabi Yusuf. Meskipun dia mengalami ketidakadilan, pengkhianatan, dan tekanan psikologis yang berat, Yusuf menunjukkan keteguhan hati tanpa melawan dengan kekerasan. Sikap ini mencerminkan bahwa kesabaran bukanlah pasivitas; melainkan, sebuah kemampuan untuk mengelola emosi dan bertindak secara konstruktif dalam situasi konflik. Dalam konteks pendidikan, nilai ini sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, agar mereka tidak terjebak dalam pola balas dendam saat menghadapi perilaku perundungan (FATHURRAHMAN, 2023; Rahmadhani, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran karakter berbasis nilai kesabaran dapat memperkuat ketahanan emosional siswa, sehingga bisa lebih baik dalam menangani konflik interpersonal (Musolin & Nisa, 2021; Umamah et al., 2024).

Selain kesabaran, pengendalian diri dan keteguhan iman juga merupakan nilai penting yang dapat ditemukan dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf. Dia tetap menjaga integritas dan kejujuran meskipun dalam kondisi yang teramat sulit. Keteguhan iman yang dimiliki Yusuf membimbingnya untuk tetap optimis dan tidak kehilangan arah moral, bahkan di tengah penderitaan yang berkepanjangan (Amarullah & Daulay, 2024; Aqillah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, menekankan pentingnya pengendalian diri dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional yang mereka alami. Penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri yang baik berhubungan positif dengan kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara sehat di dalam lingkungan belajar (Sari et al., 2025; Tarafa et al., 2022).

Puncak nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf terletak pada sikapnya yang memilih untuk memaafkan dan merekonsiliasi dengan saudara-saudaranya. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan emosional tetapi juga mencerminkan pendekatan restorative dalam penyelesaian konflik, yang bertujuan untuk memulihkan hubungan dan martabat manusia daripada menekankan pembalasan atau hukuman (M.D. et al., 2025; Murtadho et al., 2024; Patonah & Saepudin, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun budaya sekolah yang memprioritaskan dialog, empati, dan rekonstruksi relasi sosial di antara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan aman bagi semua siswa (Hariandi et al., 2023; Sutrisno et al., 2021). Kegiatan yang mengedepankan dialog dan empati dapat membantu siswa untuk belajar mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif dan saling menghargai.

Dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf, kita dapat merumuskan kerangka pedagogis yang komprehensif untuk mendukung pengembangan pendidikan anti-bullying. Nilai kesabaran, pengendalian diri, keteguhan iman, rekonsiliasi, dan pemaafan adalah prinsip-prinsip yang tidak hanya penting dalam konteks spiritual tetapi juga sangat berharga dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Implementasi nilai-nilai ini

dalam kurikulum pendidikan dapat memberikan siswa keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk menangani perundungan dan membangun iklim sekolah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi isu bullying di lingkungan sekolah saat ini.

### 3.3 Relevansi Kisah Nabi Yusuf dalam Konteks Pendidikan Anti-Bullying Kekinian

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an memberikan banyak pelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Penelitian telah menunjukkan bahwa nilai-nilai dan prinsip yang terdapat dalam kisah ini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa dan membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan saling menghormati (Ariana et al., 2025; Yektiningsih et al., 2025). Dengan menelaah akar penyebab bullying yang terekam dalam narasi Nabi Yusuf, kita dapat memahami dinamika psikologis dan sosial yang melatarbelakangi perilaku bullying di kalangan siswa (Khairunnisa et al., 2023).

Salah satu pokok bahasan penting dalam kisah ini adalah bagaimana kecemburuan saudara-saudara Nabi Yusuf berkontribusi pada tindakan perundungan terhadapnya. Kecemburuan ini berakar dari perlakuan khusus yang diterima Yusuf dari ayahnya, Nabi Ya'qub, yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengakuan sering kali menjadi pendorong perilaku maladaptif seperti bullying (Ariana et al., 2025; Listiana, 2015). Hal ini juga menggambarkan dinamika relasional di antara kelompok sebaya yang sering terjadi di sekolah saat ini, di mana bullying dapat dipicu oleh faktor interaksi sosial yang kompleks, seperti perbedaan status sosial, prestasi akademik, dan pengakuan emosional dari orang di sekitar mereka (Innayah, 2014; Khairunnisa et al., 2023).

Kisah Nabi Yusuf juga mencerminkan lemahnya pengendalian emosi saudara-saudara Yusuf yang menyebabkan mereka mengambil tindakan ekstrem. Pernyataan ini paralel dengan situasi di sekolah-sekolah modern, di mana siswa sering kali belum mampu mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga terlibat dalam perilaku bullying. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dan pengendalian diri dapat mengurangi kejadian bullying secara signifikan (Isfaizah et al., 2023; Yektiningsih et al., 2025), dan inilah yang menjadi nilai penting untuk diajarkan di dalam pendidikan karakter (Daud, 2021; Fahlefi, 2020).

Kisah Nabi Yusuf menawarkan nilai-nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, seperti empati, kesabaran, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Nilai-nilai tersebut bukan hanya sekadar teori, tetapi dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran sehari-hari (Cahyo, 2017; Listiana, 2015). Misalnya, sikap pemaaf Nabi Yusuf dapat menjadi model untuk mendidik siswa tentang pentingnya rekonsiliasi dalam menghadapi konflik. Pendekatan ini bisa membangun budaya sekolah yang berorientasi pada dialog dan pemulihan hubungan, berbeda dengan pendekatan yang lebih retributif atau hukuman semata (Ariana et al., 2025; Sitanggang & Sofyan, 2024).

Lebih jauh lagi, pendekatan restoratif yang tercermin dalam sikap Nabi Yusuf dewasa ini menjadi sangat relevan sebagai alternatif untuk menangani kasus bullying. Dengan mempromosikan pemulihan relasi yang rusak, sekolah dapat menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan menjaga kesejahteraan psikososial semua anggota dalam komunitas belajar (Al-Hamdi, 2017; Styaningrum et al., 2025). Pendekatan ini mendukung upaya pencegahan bullying dengan mengedepankan nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab, yang sangat diperlukan dalam membangun lingkungan belajar yang lebih aman (Bahtiar, 2024; Fahlefi, 2020).

Secara keseluruhan, kisah Nabi Yusuf menyediakan kerangka dan nilai-nilai yang multidimensional untuk pengembangan pendidikan anti-bullying yang efektif. Dengan mengintegrasikan desain pendidikan yang berfokus pada karakter dan nilai-nilai Qur'ani ke dalam kurikulum serta praktik sehari-hari, sekolah dapat membangun budaya yang ramah, inklusif, dan berkelanjutan. Relevansi kisah ini tidak hanya sebagai ajaran moral, tetapi lebih pada penerapan praktis yang dapat mendasari tindakan nyata dalam mengatasi dan mencegah bullying di kalangan siswa (Daud, 2021; Ni'mah, 2024). Melalui nilai-nilai inilah, kita diharapkan dapat membentuk generasi yang lebih humanis dan beradab, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan bagi semua.

### 3.4 Hasil Temuan Penelitian

Surah Yusuf, yang terdiri dari ayat-ayat yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf, mengandung nilai-nilai edukatif yang signifikan dan relevan dalam membangun program pendidikan anti-bullying di sekolah modern. Temuan utama dari analisis ini dapat dirangkum ke dalam beberapa prinsip kunci yang memberikan pemahaman mendalam mengenai perilaku bullying, baik dari segi penyebab, dampak, maupun solusi yang dapat diterapkan.

Surah Yusuf mengungkap bahwa bullying seringkali berakar dari kecemburuan dan ketimpangan relasi kuasa, seperti yang ditunjukkan dalam QS. Yusuf ayat 8–10. Pada ayat-ayat tersebut, saudara-saudara Yusuf menunjukkan kecemburuan terhadap perhatian yang diberikan kepada Yusuf oleh Nabi Ya'qub. Temuan ini mencerminkan bahwa tindakan kekerasan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari emosi negatif yang tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, ini menekankan pentingnya deteksi dini terhadap kecemburuan, perasaan tidak adil, dan kecemasan sosial sebagai faktor pemicu bullying, serta perlunya intervensi yang tepat untuk mengatasi emosi-emosi tersebut sejak dini (Nisa & Thobroni, 2025).

Nabi Yusuf menunjukkan keteladanan dalam menghadapi perundungan dengan kesabaran dan pengendalian diri, seperti yang refleksi dalam QS. Yusuf ayat 15 dan 33. Di sini, Yusuf memilih untuk berserah diri kepada Allah dan tidak membalas penindasan yang dia terima. Kesabaran dan pengendalian diri ini sangat penting untuk ditekankan dalam pendidikan anti-bullying, karena dapat membantu korban tidak hanya melindungi diri, tetapi juga mengembangkan resiliensi moral dan psikologis. Pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada pelaku bullying tetapi juga memberi dukungan kepada korban agar mereka tidak kehilangan semangat dan harapan (Fitri et al., 2022).

Kisah ini juga menggarisbawahi proses transformasi moral yang terjadi pada pelaku bullying, yang dapat dilihat dalam QS. Yusuf ayat 88–91. Saudara-saudara Yusuf menyadari kesalahan mereka dan menunjukkan penyesalan dengan tulus. Dengan demikian, Al-Qur'an berupaya menunjukkan bahwa pelaku penganiayaan bukanlah individu yang sepenuhnya jahat, melainkan memiliki potensi untuk berubah. Ini memberikan harapan bahwa pendidikan moral dapat mengubah perilaku negatif siswa menjadi lebih positif melalui refleksi dan tanggung jawab (Hidayatullah et al., 2022; Wulandari, 2025).

Puncak dari temuan ini tercermin pada QS. Yusuf ayat 92, di mana Nabi Yusuf memilih untuk memaafkan saudara-saudaranya dan memulihkan hubungan. Tindakan pemaafan ini mencerminkan prinsip restorative justice, yang berfokus pada pemulihan hubungan dan rekonsiliasi ketimbang menghukum semata. Dalam konteks pendidikan, ini mengisyaratkan bahwa penyelesaian kasus bullying sebaiknya diarahkan pada rekonstruksi relasi sosial yang adil dan manusiawi, serta membantu para pelaku dan korban untuk memahami satu sama lain dan memperbaiki hubungan mereka (Aqillah et al., 2025; Parwanto & Hasibuan, 2023).

Secara keseluruhan, Surah Yusuf berfungsi sebagai sumber pedagogis yang komprehensif yang dapat memandu langkah-langkah pencegahan, penanganan, dan pemulihan dalam kasus bullying. Nilai-nilai kesabaran, empati, pengendalian diri, pengakuan kesalahan, dan pemaafan dapat diintegrasikan ke dalam strategis pendidikan anti-bullying untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban (Dewi et al., 2023; Ma'arif et al., 2024). Proses pembelajaran yang disertai dengan nilai-nilai Qur'ani ini tidak hanya akan membekali siswa dengan pengetahuan, namun juga dengan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial di sekitar mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi pendekatan berbasis nilai ke dalam kurikulum pendidikan secara signifikan dapat menangkal perilaku bullying dan menciptakan suasana sekolah yang lebih positif dan inklusif (Amila et al., 2023; Hidayat et al., 2022)

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf dan relasinya dengan saudara-saudaranya dalam Al-Qur'an memiliki nilai pedagogis yang kuat sebagai dasar pengembangan pendidikan anti-bullying dalam konteks kekinian. Narasi tersebut menggambarkan berbagai bentuk perundungan, mulai dari kecemburuan, pengucilan, manipulasi psikologis, hingga kekerasan fisik, yang relevan dengan dinamika sosial dan emosional peserta didik di lingkungan sekolah modern.

Kisah Nabi Yusuf tidak hanya merefleksikan pengalaman personal, tetapi juga menghadirkan gambaran konflik sosial yang kerap dialami oleh siswa, sehingga dapat dijadikan media reflektif dalam pendidikan karakter. Melalui penghayatan terhadap kisah ini, peserta didik dapat ditanamkan nilai-nilai kesabaran, pengendalian diri, keteguhan moral, serta sikap pemaaf dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, integrasi kisah Nabi Yusuf dalam proses pembelajaran berpotensi menjadi strategi edukatif yang efektif untuk pencegahan dan penanganan bullying, sekaligus memperkuat etika interpersonal dan budaya saling menghargai di lingkungan pendidikan.

## REFERENSI

- Aini, F. N. (2025). Bullying From the Perspective of Educational Foundations in Indonesia: Philosophical, Psychological, Sociological, and Legal Analysis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(4), 285–292. <https://doi.org/10.58344/jmi.v4i4.2533>
- Al-Hamdi, R. (2017). Ketika Sekolah Menjadi Penjara: Membongkar Dilema Pendidikan Masyarakat Modern. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p11-34>
- Amarullah, K., & Daulay, A. S. (2024). Pengembangan Nilai Cinta Damai Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(2), 362–366. <https://doi.org/10.24114/js.v8i2.57263>
- Amila, A., Meliala, S., & Harianja, E. S. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Melalui Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Kreasi Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 486–498. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v3i3.720>
- Aqillah, N. ', Saepudin, A., & Rachmah, H. (2025). Implikasi Pendidikan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Tentang Pencegahan Perundungan Dalam Proses Pendidikan Akhlak. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21349>
- Ariana, E. F., Munadi, M., & Muttaqin, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Anti-Bullying Berbasis QS. Al Hujurat Ayat 11. *Al-Murabbi Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.53627/jam.v12i1.5913>
- Bahtiar, B. (2024). Sosialisasi Dan Deklarasi Sekolah Anti Bullying Di SMP Nasional Banau Kota Ternate. *Jurnal Terapan Abdimas*, 9(1), 140. <https://doi.org/10.25273/jta.v9i1.19034>
- Bitsika, V., Heyne, D., & Sharpley, C. F. (2020). Is Bullying Associated With Emerging School Refusal in Autistic Boys? *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(4), 1081–1092. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04610-4>
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Daud, R. M. (2021). Strategi Profetik Pendidik Dalam Islam. *Kalam Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 9(1), 57–74. <https://doi.org/10.47574/kalam.v9i1.107>
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan. *Ijoce Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Estuningtyas, R. D., Kristopo, & Farida, F. (2024). &Lt;b&gt;Bullying Dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain Dan Al-Mishbah Terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11&lt;/B&gt; Muqaddimah, 15(5), 47–62. <https://doi.org/10.71247/4r5c6n93>
- Fahlefi, F. R. (2020). Implementasi Anti Bullying Dalam Membentuk Sekolah Ramah Anak Di SD Dan MI Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v8i1.11111>
- FATHURRAHMAN, F. (2023). Peran Guru Dalam Upaya Membangun Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sang Acharya Jurnal Profesi Guru*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.25078/sa.v4i1.3236>
- Fitri, A. N., Suriah, S., & Nasir, S. (2022). Edukasi Menggunakan Kartu Kuartet Terhadap Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Islam. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(3), 292–300. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i3.20852>
- Hadi, R. (2025). Bullying Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern. *Adh Dhiya | Journal of the Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 69–95. <https://doi.org/10.53038/adhy.v2i2.304>

- Hariandi, A., Oktaviani, L., Rahmadhani, S. P., Ningrum, E. D., & Ningrum, R. R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serial Komik Digital “Pupus Putus Sekolah” Karya Kurnia Harta Winata. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 152. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14687>
- Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- Hidayatullah, M., Ahda, A. Z., Aziza, E. N., Hairina, Y., & Mulyani, M. (2022). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bullying Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. *Connection Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.32505/connection.v2i2.4768>
- Horn, S. S., & Schriber, S. E. (2020). Bullied and Punished: Exploring the Links Between Bullying and Discipline for Sexual and Gender Minority Youth. *Journal of Research on Adolescence*, 30(3), 735–752. <https://doi.org/10.1111/jora.12556>
- Innayah, N. F. N. (2014). Radio Edukasi Sebagai Salah Satu Sumber Belajar Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Kwangsan*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v2n1.p50-62>
- Isfaizah, Putri, R. A., & Widyaningsih, A. (2023). Sekolah Zero Bullying Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Di SMK Nusa Persada Tenganan. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2281>
- Khairunnisa, K., Suyanti, S., & Yunita, S. (2023). Analisis Upaya Pencegahan Fenomena Bulling Disekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 438. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.45336>
- Khoiriyah, K. (2014). *Karakter pendidik dalam al-Quran*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lehman, B. (2019). Stopping the Hate: Applying Insights on Bullying Victimization to Understand and Reduce the Emergence of Hate in Schools\*. *Sociological Inquiry*, 89(3), 532–555. <https://doi.org/10.1111/soin.12296>
- Listiana, H. (2015). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AKHIR ABAD XX Studi Pendidikan Muhammadiyah Sekolah Umum Plus Dan Boarding School. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 230. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.827>
- M.D., Z., Zhubakova, S., Kendirbekova, Z., Orazgulova, A., & Shavaliyeva, Z. (2025). Bullying Prevention for Students in Mainstream Schools. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(4), 716–728. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i4.7935>
- Ma’arif, I. B., Bahtiar, Y., Khotimah, K., & Hanifah, H. (2024). Sosialisasi Stop Bullying Di Madrasa Ibtidaiyah Kh.sundusin Sidomulyo Megaluh Jombang. *Abdimas Iptek*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.53513/abdi.v4i1.9531>
- Murtadho, A. J., N.R, A. F., & Wirastho, E. (2024). Penafsiran Ayat Tentang Bullying Dalam Al-Qur’ An. *Jew*, 2(1), 182–196. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.182-196>
- Murtadlo, G., Pranada, A. R., Hidayati, A., Fransiska, D., Ananda, N. B., & Sari, P. A. (2023). Integrasi Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial. *Pandu*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>
- Musolin, M., & Nisa, K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Ni’mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying Di Sekolah. *Pjier*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Nisa, M. u., & Thobroni, A. Y. (2025). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Bullying. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3857>
- Parwanto, W., & Hasibuan, U. K. (2023). Perundungan Verbal Perspektif Hadis: Ditinjau Dari Gaya Bahasa Penceramah. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 13–26. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.94>
- Patonah, & Saepudin, D. D. (2022). Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 11-12 Tentang Upaya Pencegahan Perilaku Bullying. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4608>

- Pratama, R. a., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 64–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Rahmadhani, P. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Materi Hukum Hooke Di SMAN 10 Kota Jambi. *Journal Evaluation in Education (Jee)*, 3(2), 45–48. <https://doi.org/10.37251/jee.v3i2.242>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S. K. M., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Sari, H. L., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2), 789–800. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230>
- Sitanggang, R. D., & Sofyan, A. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penguatan Bullying Di SDN Palmerah 03 Pagi Jakarta Barat. *Media Abdimas*, 3(3), 78–87. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i3.3758>
- Styaningrum, Y., Sandi, I. N. A., Nisak, C., Putri, N. R. S., Intansari, P. A., Kharin, A., Bhanuwati, N. V., Fannanah, M., Azhra, R. N., Salam, M. C. A., & Nuraini, Y. (2025). Bahaya Bullying Bagi Siswa Di SDN 2 Blorok, Brangsong. *Cej*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i1.136>
- Suarniati, N. W. (2025). Prevention Efforts Against Bullying in Schools According to Middle School Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5905–5910. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.908000480>
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmat, R. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Global Sebagai Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 43–54. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp43-54>
- Tarafa, H., Alemayehu, Y., Bete, T., & Tarecha, D. (2022). Bullying Victimization and Its Associated Factors Among Adolescents in Illu Abba Bor Zone, Southwest Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *BMC Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00967-6>
- Umamah, A., Muttaqin, K., & Nasihah, D. (2024). Perundungan Di Lingkungan Pesantren: Pencegahan Dan Resiliensi. *Lambung Inovasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2328>
- Wulandari, R. A. (2025). Pemberdayaan Keluarga Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Perundungan Di Sekolah Dasar. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 13(2), 237–248. <https://doi.org/10.35706/judika.v13i2.13127>
- Yektiningsih, E., Zulvana, Z., Jaya, S. T., & Khosasih, M. I. (2025). Pendidikan Kesehatan Untuk Pencegahan Kegawatdarutan Mental Perilaku Kekerasan Dikarenakan Dampak Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(1), 7–14. <https://doi.org/10.53599/jap.v3i1.264>
- Zhou, L., Chunguang, H., & Huang, J. (2024). Bullying Begets Bullying: A Contagion Model of Bullying in Chinese Adolescents. *Psychology in the Schools*, 61(9), 3699–3713. <https://doi.org/10.1002/pits.23254>